

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks pendidikan, kemajuan suatu negara berkaitan erat dengan kemajuan pendidikannya. Pendidikan itu suatu upaya untuk terus menerus mengembangkan potensi siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam setiap kehidupannya. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk mencetak generasi yang unggul di masa depan, karena pendidikan dapat menjadi jalan utama untuk menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak mampu di tolak oleh siapapun.¹ Dalam hal ini, peran pendidikan tidak hanya fokus untuk mencetak generasi yang unggul di bidang Intelektual saja, namun harus tetap memadukan dan mengembangkannya dengan nilai spiritual dan emosional.

Tujuan dari adanya proses pendidikan adalah untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, baik secara lahir maupun batin. Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan.² Pendidikan yang hanya fokus terhadap kecerdasan intelektual belaka hasilnya akan mencetak peserta didik yang semakin menjauh dari nilai adat, budaya, dan religius bangsa yang seharusnya terjaga. Hal tersebut juga terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30 :

¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 125.

² Danah Zohar, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), 82.

وَأَذَقَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Seharusnya perkembangan dari suatu sektor pendidikan menjadi bagian nilai terpenting karena landasan sebuah bangsa terletak di pendidikannya. Maka dari itu, maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung dari proses pendidikan yang berjalan di dalamnya. Proses dari perkembangan hidup manusia yaitu belajar, sebab manusia dapat berkembang dengan perubahan yang signifikan melalui proses belajar, dimana sikap dan perilakunya dapat berkembang.

Untuk itu dalam usaha mewujudkan peserta didik yang berkualitas, ada beberapa strategi konkret yang mesti diterapkan secara maksimal, salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral siswa. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan menengah dan seterusnya. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.³ Apabila pondasi suatu pendidikan lemah, berarti pendidik tidak dapat meletakkan landasan yang kokoh untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas.

Pada saat ini, Indonesia telah menimpa krisis moral yang disebabkan oleh lemahnya penanaman nilai spiritual pada anak. Dalam membentuk akhlak peserta, sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, sementara itu kecerdasan emosional tidak akan berarti tanpa diiringi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dan emosional merupakan potensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sebab pengaruhnya

³ Ibid., 83.

sangat besar dalam kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Seiring dengan berkembangnya peradaban dan teknologi seperti saat ini, jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, maka akan berakibat mudah terjangkit krisis spiritual dan emosional.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual juga dapat membuat peserta didik mampu menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁴ Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif, sebab kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia.

Bagi seorang guru, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dikedepankan. Guru bukan hanya sekedar “penyampai” materi pelajaran, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antar guru dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁵

Pendidikan spiritual bukanlah hal yang harus dipisahkan atau dipandang remeh dari pendidikan formal, karena sejatinya pendidikan spiritual tersebut dapat dipadukan dan dikembangkan melalui pendidikan formal dengan strategi penanaman nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran. Sebenarnya nilai spiritual tidak hanya dihadirkan dalam mata pelajaran pendidikan agama, tetapi juga dalam setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.⁶ Untuk hal itu kemampuan spiritual sangat diutamakan juga dengan kemampuan emosional agar dapat memberikan rasa empati, rasa cinta, rasa selalu beribadah, dan kemampuan untuk menanggapi rasa sedih dan senang secara tepat.

⁴ Farid, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2010), 5.

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 126.

⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 62.

Kemampuan emosional adalah salah satu unsur pokok dalam pendidikan siswa, dan pendidikan itu berawal dari keluarga dan kemudian menjadi pembiasaan, maka pendidikan agama dan keluarga serta pembiasaan menjadi kunci utama dalam pembentukan kemampuan emosional dan spiritual pada siswa. Di dalam kemampuan emosional banyak mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kemampuan akademik (*academic intelligence*). Orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kemampuan emosional.

Pada kemampuan emosional tidaklah di temukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk serta di kembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai dia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kemampuan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuanya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna menumpuk kecerdasan emosional anak.

Kemampuan emosional sangat penting di kembangkan pada lingkungan sekolah karena kecerdasan ini tidak berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi pada anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja seperti di siswa/siswi SMP.

Selain itu dalam kemampuan emosional mencakup kemampuan yang berbeda, dengan mempengaruhi kemampuan akademik. Orang tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kemampuan emosional. Untuk itu kemampuan emosional memiliki peran yang begitu penting untuk mencapai sebuah kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kemampuan emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi dengan kemampuan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional ini salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa tau peserta didik yang memiliki kebutuhan seperti dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kemampuan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal menarik yang penulis temukan dari penelitian ini, bahwa MTs. Nasyrul Ulum Pamekasan adalah madrasah tingkat menengah pertama yang lebih mengedepankan aspek spiritual terhadap peserta didiknya melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dan mendekatkan diri terhadap Allah SWT.

Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah melalui pembelajaran Agama Islam di dalam dan luar kelas, program amaliah harian yang meliputi pembacaan *asmaul husna* bersama, membaca suratan pendek bersama, do'a bersama, kegiatan amal atau infaq, sholat Dhuha di jam istirahat, sholat Dzuhur berjamaah, mengaji bersama, dan kegiatan bakti sosial. Dari beberapa aspek penanaman nilai kecerdasan emosional dan spiritual yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di MTs. Nasyrul Ulum, kondisi emosional dan spiritual peserta didik di lembaga pendidikan tersebut terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

MTs Nasyrul Ulum Pamekasan tidak hanya memberikan pelajaran umum saja, tetapi juga menonjolkan pelajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa semua pendidik termasuk guru bimbingan dan konseling juga sangat berperan penting dalam mengembangkan sikap-sikap spiritual peserta didik. Dari beberapa hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Perkembangan Kemampuan Spiritual dan Emosional Siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih jelasnya peneliti disini merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kemampuan spiritual siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan emosional siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses perkembangan kemampuan spiritual dan emosional siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan kemampuan spiritual siswa di MTs. Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan kemampuan emosional siswa di MTs. Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat perkembangan kemampuan spiritual dan emosional siswa di MTs. Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bisa bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa MTs Nasyrul Ulum, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas. Selain itu, diharapkan dapat memperluas pola pikir dan wawasan dalam perilaku kemampuan spiritual dan emosional di dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Kepala MTs Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keefektifan layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi Guru BK di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

c. Bagi Dewan Guru di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pedoman untuk kerja sama dewan guru dengan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

d. Bagi Siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta untuk memperbaiki moral.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pandangan dan pedoman bagi peneliti serta agar dapat memberikam tambahan ilmu pengetahuan terhadap peneliti.

f. Bagi Pembaca, Para Pelajar, Mahasiswa, Tenaga Pendidik dan Kependidikan atau Masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini, utamanya dalam mengimplementasikan pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa.

E. Definisi Istilah

Selanjutnya agar penelitian ini semakin jelas, terarah dan tidak terjadi adanya salah penafsiran dan pemahaman sehingga pemahaman dan asumsi dapat diarahkan dengan baik dan benar, maka sangat penting disini bagi peneliti untuk memperjelas dan mempertegas batasan permasalahan dengan cara memberikan batasan secara operasional dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Analisis

Merupakan bentuk upaya penyelidikan yang digunakan untuk mengamati, melihat, menemukan, mengetahui, memahami, mendalami dan mengimplementasikan fenomena atau kejadian yang ada di masyarakat.

2. Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali, serta sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.⁷

3. Kemampuan Spiritual

Kemampuan Spiritual adalah keyakinan seseorang terhadap dimensi supranatural yang dapat memengaruhi dan membentuk kualitas jiwa dan mensinergikan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta.⁸

4. Kemampuan Emosional

Kemampuan Emosional adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁹

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dari judul penelitian “Analisis Perkembangan Kemampuan Spiritual dan Emosional Siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan” adalah sebuah pemahaman dan pendalaman serta interpretasi atas kemampuan spiritual dan emosional terhadap siswa di MTs Nasyrul Ulum Bagandan Kabupaten Pamekasan.

⁷ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media, 2020), 19.

⁸ Ibid.

⁹ Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78-79.